

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah media untuk mentransfer kebudayaan dan juga alat untuk meningkatkan kualitas diri manusia.² Pendidikan menurut Kartini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga menghasilkan pendidikan budi dan jiwa. Jadi menurut Kartini, pendidikan bukan hanya suatu alat yang akan menjadikan manusia mampu berpikir dengan cerdas dan luas, namun juga alat yang menjadikan manusia menjadi manusia yang manusiawi, bijaksana dan berbudi luhur.

Manusia ialah sebagai tokoh sentral dalam pendidikan. Adanya pendidikan tidak pernah lepas dari manusia sebab pendidikan muncul dan tumbuh karena manusia sendiri terus belajar dari setiap kehidupannya. Bagi manusia yang terus berproses, dia akan selalu berusaha untuk menjadikan apapun dalam hidup lebih baik dari sebelumnya. Dari situ terciptalah evaluasi dan pembelajaran yang berujung pada rangkaian pendidikan.

Pendidikan di Indonesia tidak serta merta murni tanpa pengaruh bangsa barat. Penjajahan selama 350 tahun yang dialami negeri ini telah membawa begitu banyak pemikiran dari para cendekiawan dalam negeri yang prihatin dengan kondisi bumiputra saat itu.

² Diah Nur Hayatin, *Konsep Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 1

Hal tersebut karena bangsa ini menjadi terbelakang dan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk bangkit dan maju. Penjajahan yang tanpa ampun dan tiada kepastian kapan berakhir menjadikan bangsa ini hanya berpikir untuk menyambung hidup dan hanya segelintir yang berpikir untuk benar-benar bangkit dan berjuang demi kemerdekaan diri dan bangsa.

Para cendekiawan yang bermula dari kalangan atas sebenarnya juga sangat prihatin dengan keadaan bangsanya yang terus-menerus berjuang melawan kerasnya jajahan. Akhirnya para bangsawan yang memiliki pemikiran semacam itu memahami bahwa untuk bangkit dan melawan penjajah memerlukan pemahaman mengenai bangsa yang menjajah itu sendiri. Maka dari itu, beberapa bangsawan mulai belajar seperti yang dipelajari oleh bangsa penjajah. Anak-anaknya didatangkan guru yang akan mengajar mereka bahasa Belanda, dan pelajaran lainnya.

Salah satu bangsawan yang mula-mula memberikan pendidikan dengan mendatangkan guru Belanda ialah kakek dari R.A. Kartini—Pangeran Ario Tjondronegoro. Beliau adalah Bupati Demak yang diangkat pada tahun 1850. Sampai beliau mangkat, wejangan yang selalu disampaikan kepada anak turunya adalah tentang seberapa pentingnya pengajaran dan pendidikan. “Anak-anak, tanpa pengajaran kelak tuan-tuan tiada akan merasai kebahagiaan, tanpa pengajaran tuan-tuan akan semakin memundurkan keturunan kita; ingat-ingat kata-kataku ini.”³ Dan itulah

³ P.A.A Djajadiningrat: *Herrineringen*, hal. 266

mula-mula dari berkembangnya Hindia-Belanda yang diawali oleh bangsawan negeri kala itu.

Putra-putri Pangeran Ario Tjondronegoro membenarkan kata-kata yang selalu diwejangkan pada mereka dan mewariskannya pada anak turunnya. Dan akhirnya sampai juga pada Kartini yang merupakan cucu Pangeran Ario Tjondronegoro. Seorang gadis muda yang pikirannya berpikir bebas di tengah lilitan masa pingitan.

Begitu pula dengan sosok perempuan di tanah Sunda yang mulanya mampu mendapatkan pendidikan lebih leluasa dari pada Kartini—Dewi Sartika. Perempuan Sunda yang bernama lengkap Raden Dewi Sartika ini merupakan tokoh pahlawan negeri ini yang juga bergelut dalam perjuangan memajukan bangsa dengan menyerukan kesetaraan hak-hak perempuan dengan laki-laki, yang hal itu tentunya juga termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun beliau—Dewi Sartika—menggunakan cara yang agak berbeda dengan R.A. Kartini. Dengan mengorek tulisan-tulisan yang masih tertimbun, Dewi Sartika merupakan tokoh yang paling lantang menyuarakan emansipasi melalui tulisan dan pidato, juga melalui perbuatan.⁴ Beliau merupakan sosok aktifis yang mewujudkan cita-cita perjuangannya dengan terjun langsung dalam masyarakat dan beraksi secara nyata. Salah satu wujud nyata Dewi

⁴ Doddi Ahmad Fauji, *Prahara Bandung dan Trias van Deventer* dalam buku *Kautaman Istri* karya Dewi Sartika, (Bandung:Situseni, 2020), hal. 11

Sartika adalah dengan mendirikan Sakola Istri, salah satu institusi pendidikan untuk perempuan yang beliau dirikan pada 16 Januari 1904.⁵

Kedua pahlawan nasional di atas memang berbeda dalam meniti jalan. Namun keduanya memiliki cita-cita yang sama, yaitu menyetarakan hak-hak perempuan dengan lelaki serta memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan perempuan dengan melawan arus yang dianggap tabu pada masanya.

Kartini yang terikat dengan adat memilih jalan sastra yang kebanyakan karyanya sangat layak diterbitkan semasa beliau masih hidup. Namun beliau sendiri tidak berkenan ketika Sang Ayah yang hendak mengirim karya tersebut pada penerbit. Dan Dewi Sartika yang merupakan seorang aktifis yang terjun langsung dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti hendak meneliti tentang pemikiran kedua pahlawan yang memiliki kesamaan dalam cita-cita tentang pendidikan. Latar belakang yang berbeda pastinya juga mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, penulis memilih judul “STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN R.A. KARTINI DAN DEWI SARTIKA MENGENAI KONSEP PENDIDIKAN” untuk penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah:

⁵ *Ibid.*, hal. 14

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut R.A. Kartini?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut Dewi Sartika?
3. Apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut R.A. Kartini dan Dewi Sartika di era masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan menurut R.A. Kartini.
2. Konsep pendidikan menurut Dewi Sartika.
3. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut R.A. Kartini dan Dewi Sartika di era masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi:

1. Pendidik

Pendidik diharapkan mampu melaksanakan proses pendidikan dengan tetap menerapkan konsep pendidikan yang menjadi dasar pendidikan itu sendiri. Mereka juga diharapkan mampu menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat umum lainnya mengenai pendidikan yang seharusnya berlangsung di kehidupan sehari-hari.

2. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan mampu memahami secara mendalam mengenai konsep pendidikan serta mampu memilah konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini dan menerapkannya dalam proses pendidikan baik dalam lembaga formal maupun nonformal.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai konsep pendidikan sehingga mereka dapat memonitoring keberlangsungan proses kependidikan yang ada di sekitarnya.

4. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan konsep pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau disebut juga *library research*. Penelitian ini memanfaatkan segala teks dan non-teks yang tersedia di perpustakaan. Penelitian kepustakaan atau disebut juga sebagai riset kepustakaan, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶

Jadi riset pustaka di sini bukan sebagai pendukung penelitian lapangan, tapi merupakan penelitian itu sendiri. Semua proses memperoleh data dapat dilakukan di perpustakaan itu sendiri karena riset kepustakaan itu sendiri merupakan pemanfaatan terhadap semua sumber yang ada di perpustakaan.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hal. 3

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *hermeneutic*. Menurut Sudarto pendekatan *hermeneutic* adalah pendekatan yang berusaha menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari maknanya.⁷ Pendekatan ini menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atau karya sastra. Logika linguistik membuat penjelasan dengan menggunakan makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar.⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan *hermeneutic* yang dimaksud adalah upaya menafsirkan teks-teks dari literatur yang relevan dengan tema penelitian, dengan jalan menukilkan pernyataan dari sebuah teks, kemudian menafsirkannya sesuai dengan pola pikir yang telah dibangun.

3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan sebagai rujukan tambahan atau teori penguat dari sumber data utama.

Sumber data primer untuk konsep pendidikan R.A. Kartini dalam penelitian ini adalah surat-surat R.A. Kartini yang ditujukannya kepada sahabat-sahabat penanya. Surat-surat tersebut kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh Mr. Abendanon pada tahun 1911 dengan judul *Door*

⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 5

⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 314

Duisternis Tot Licht.⁹ Buku tersebut telah diterjemahkan oleh berbagai pihak. Salah satunya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang merupakan terjemahan Armijn Pane. Ada lagi terjemahan Sulastin Sutrisno yang kemudian diterbitkan dengan judul *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsanya*. Terjemahan Sutrisno itu kemudian diterbitkan kembali dengan judul *Emansipasi: Surat-Surat kepada Bangsanya 1899-1904* oleh Penerbit Jalasutra.

Sedangkan sumber data primer untuk konsep pendidikan Dewi Sartika yaitu *Kaoetaman Istri* yang beliau tulis pada tahun 1911. Tujuh tahun setelah ia mendirikan 'Sakola Istri'.¹⁰ Beliau juga menulis artikel yang dimuat di koran *Sipatahoenan* dan juga koran berbahasa Belanda *De Preanger Bode* dengan judul "*Perempoean Boemi Poetra*".¹¹

Adapun untuk sumber data sekunder beberapa di antaranya ada *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer, *Dewi Sartika* karya Rochiati Wiriaatmadja, *Kartini Nyantri* karya Amirul Ulum, *Raden Dewi Sartika: Sang Perintis* sebuah biografi tentang Dewi Sartika karya Yan Daryono, dan buku-buku, jurnal-jurnal atau artikel apapun tentang pemikiran-pemikiran R.A. Kartini dan Dewi Sartika

⁹ Toer, *Panggil Aku*,, hal. 291

¹⁰ Siska Nirmala Puspitasari, *Pemikiran Dewi Sartika dalam Buku Kaoetaman Istri*, <https://www.pikiran-rakyat.com>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021

¹¹ Yan Daryono, *Raden Dewi Sartika: Sang Perintis*, (Bandung: Yayasan AWIKA & PT. Grafiti Budi Utama, Cetakan II 2008), hal. 97

yang diterbitkan oleh berbagai institusi dan diunggah di berbagai *website*.

Buku-buku yang berisi surat-surat Kartini memang tidak secara keseluruhan langsung membahas mengenai pendidikan. Namun pemikiran kritis dan mendetail Kartini mengenai pendidikan sudah diakui oleh masyarakat luas, baik dari kalangan cendekiawan maupun masyarakat awam. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya penelitian mengenai pandangan Kartini tentang pendidikan.

Jurnal-jurnal mengenai pandangan Kartini mengenai pendidikan yang didapatkan oleh peneliti rata-rata membahas mengenai pendidikan bagi perempuan, pendidikan karakter, relevansi pemikiran pendidikan R.A. Kartini dengan pendidikan era masa kini, dan relevansi pemikiran pendidikan R.A. Kartini dengan pendidikan Islam.

Sedangkan Dewi Sartika merupakan sosok yang secara aktif berkontribusi di masyarakat dengan mendirikan sekolah sejak usianya 18 tahun. Sebagian besar usia Dewi Sartika dimanfaatkannya untuk membangun masyarakat melalui pendidikan bagi anak-anak perempuan yang diselenggarakannya di Sekolah Istri. Pembaharuan dan inovasi banyak dilakukan oleh Dewi Sartika untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran di Sekolah Istri.

Jurnal-jurnal mengenai pandangan Kartini mengenai pendidikan yang didapatkan oleh peneliti rata-rata membahas mengenai pendidikan bagi perempuan, pemikiran Dewi Sartika mengenai

manajemen yang berkaitan dengan Sekolah Istri, relevansi pemikiran Dewi Sartika mengenai pendidikan dengan pendidikan Islam, dan relevansi pemikiran pendidikan Dewi Sartika dengan pendidikan di masa kini.

Berikut beberapa daftar jurnal yang peneliti jadikan sebagai sumber sekunder untuk meminimalisir adanya kesubjektifan dalam proses penelitian kali ini:

No.	Nama Jurnal	Terakreditasi	
		Nasional	Internasional
1.	Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, Vol. 7 No. 1, Desember 2020, <i>Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia</i>	✓	
2.	Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 18 No. 1, Juni 2017, <i>Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam</i>	✓	
3.	Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1, Juni 2020, <i>Pemikiran Kartini tentang Hukuman dalam Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam</i>	✓	
4.	ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 1 No. 1, Desember 2018, <i>Menggali Pendidikan Karakter Anak "Perspektif R.A. Kartini"</i>	✓	
5.	'Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4 No. 4., 2020, <i>Masih Relevankah Gagasan Emansipasi Perempuan</i>	✓	

	<i>Kartini? Tinjauan atas RUU Ketahanan Keluarga</i>		
6.	Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 2 Issue 2, Desember 2020, <i>Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika</i>	✓	
7.	Al-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1, Januari 2018, <i>Manajemen “Sekolah Kaoetamaan Istri” Raden Dewi Sartika dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda</i>	✓	
8.	Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol. 17 No. 2, 2020, <i>Pemikiran Dewi Sartika Pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam</i>	✓	
9.	Jurnal Riset Agama, Vol. 2 No. 2, 2022, <i>Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahma Al-Yunusiyyah)</i>	✓	
10.	FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol. 9 No. 2, 2020, <i>Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)</i>	✓	
Total Jurnal Terakreditasi		10	-

Tabel 1.1

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam sebuah penelitian, seringkali dokumentasi hanya menjadi sumber data pendukung. Namun dalam penelitian kali ini, dokumentasi akan menjadi sumber data utama yang digunakan oleh

peneliti. Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian baik berupa artikel, jurnal, buku, maupun dokumen pribadi akan dihimpun dan diseleksi untuk melihat data yang mendukung dalam penelitian untuk selanjutnya diolah dan disampaikan secara deskriptif.¹²

Dokumentasi merupakan bagian penting dalam penggalian informasi. Beberapa kejadian telah didokumentasikan dalam beberapa bentuk. Dan inilah yang dapat dipelajari oleh peneliti untuk mendalami konsep-konsep tersebut. Namun tidak semua dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian masih lengkap dan dalam keadaan baik. Oleh sebab itu, peneliti hanya akan mampu melihat dan menampilkan kembali sesuai dengan dokumen yang ditemukan.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menjelaskan data, menganalisis data, mencari hubungan antar komponen uraian, atau mencari makna untuk kemudian dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logik teoritik dan transenden, adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Analitis

Menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas terhadap materi atau fenomena yang diteliti.¹³

Metode ini digunakan untuk memaparkan sekaligus menganalisis

¹² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2000), hal. 63

¹³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 274

pemikiran-pemikiran mengenai konsep pendidikan menurut R.A. Kartini dan Dewi Sartika.

b. Metode *Content Analysis*

Content analysis adalah suatu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya saat itu.¹⁴ Atau dalam hal ini untuk mengungkapkan isi pemikiran para tokoh yang telah terdokumentasikan dalam bentuk buku, sehingga peneliti dapat menemukan pokok-pokok dan pesan-pesan yang terkandung dalam buku tersebut.

c. Metode Historis

Merupakan metode yang digunakan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan data atau informasi masa lalu yang bernilai peninggalan.¹⁵ Metode historis akan menjelaskan apa yang telah terjadi, sehingga dapat menjelaskan keadaan dan kejadian yang ada di masa lalu. Prosesnya terdiri dari mencatat, menganalisis, dan menafsirkan peristiwa di masa lalu guna mengetahui dan mendapatkan pernyataan yang sebenarnya.

d. Metode Komparatif

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa

¹⁴ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 14

¹⁵ Hadlari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Pres, 1996), hal. 214

komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif adalah membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Arikunto mengatakan bahwa dalam proses penelitian komparasi, dapat ditemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan persamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan seseorang, kelompok atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, dan daftar isi, dan abstrak.

Bab I yang merupakan Pendahuluan berisi tentang gambaran awal penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), hal. 236

Bab II Dasar Analisis Pemikiran Pendidikan, yang akan membahas mengenai dasar pemikiran pendidikan yang digunakan dalam penelitian. Dengan adanya landasan yang menjadi dasar ini, maka penelitian akan berjalan lebih terstruktur dan terarah. Dalam bab ini disebutkan pula beberapa penelitian terdahulu untuk dapat melihat kajian-kajian sebelumnya pada penelitian yang masih memiliki kedekatan tema.

Bab III Biografi Keilmuan RA Kartini dan Dewi Sartika, merupakan bagian yang akan membahas biografi keilmuan tokoh yang pemikirannya tentang pendidikan menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu adalah, RA. Kartini dan Dewi Sartika. Pembahasan akan meliputi tentang biografi, riwayat pendidikan, pandangan terhadap pendidikan, serta karya RA. Kartini dan Dewi Sartika.

Bab IV Konsep Pendidikan RA Kartini dan Dewi Sartika, merupakan bagian yang akan membahas tentang konsep pendidikan menurut RA. Kartini dan Dewi Sartika. Bab ini akan menjawab rumusan masalah yang ada yaitu, mengenai pemikiran pendidikan menurut RA. Kartini dan Dewi Sartika, serta persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut.

Bab V Penutup, merupakan bagian yang akan terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi sebagai sumbangsih informasi yang teruji kebenaran dari penelitian yang dilaksanakan.

Bagian akhir akan terdiri dari: a) daftar pustaka, dan b) lampiran-lampiran.